

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Secara kualitatif, ditemukan bahwa sebagian besar pembelajar dan pengajar bidang studi fisika dan sejarah menyatakan perlu penyempurnaan *EGM* dan *SNI*. Materi subjek dalam buku paket itu dianggap sulit dipahami, pengungkapannya dipandang berbelit-belit, dan kurang didukung dengan ilustrasi serta keterangan yang jelas. Pernyataan itu muncul karena tingkat keterbacaan kedua buku paket itu masih rendah. Oleh karena itu, banyak pengajar dan pembelajar memilih buku rujukan lain yang dianggap lebih mudah dipahami dan lebih ringkas, khususnya untuk buku fisika.

Kebenaran pernyataan pembelajar dan pengajar tersebut didukung oleh hasil penelitian secara kuantitatif yang dilakukan dalam studi ini. Berdasarkan hasil tes rumpang, tingkat keterbacaan *EGM* dan *SNI* oleh pembelajar fisika pada sejumlah SMA Negeri di Kotamadya Bandung adalah sebesar 57% untuk *EGM* dan sebesar 45% untuk *SNI*.

Seperti diketahui, keterbacaan sebuah buku dipengaruhi oleh cara penyajian dan cara penulisannya. Pengaruh tersebut terbukti dari penelitian kebahasaan materi tes rumpang yang diambil dari *EGM* dan *SNI*. Tingkat kebakuan, keilmiahan, keefektifan, dan penerapan EYD pada *EGM* rata-rata lebih baik 10% daripada *SNI*. Perbedaan skor kebahasaan kedua buku paket itu sesuai dengan perbedaan skor keterbacaannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterbacaan *EGM* dan *SNI* dipengaruhi oleh tingkat kemampuan pembelajar dalam menyerap materi yang disajikan, unsur kebahasaan, serta kelas, dan lingkungan sekolah pembelajar.

Temuan teoretis mengenai hubungan ketergantungan antara isian kata yang salah dan kondisi kalimat bermasalah merupakan dasar empiris hubungan antara kebahasaan dan keterbacaan. Rumusan empiris hubungan keterbacaan dan kebahasaan perlu dikukuhkan oleh penelitian lain.

5.1.1 Kesimpulan Keterbacaan

Tinjauan antar kelompok sekolah menunjukkan bahwa skor keterbacaan rata-rata *EGM* oleh pembelajar SMA kelompok A termasuk tingkat keterbacaan yang tinggi, yaitu berkisar antara 65,00% dan 68,02% dengan rata-rata keseluruhan 66,17%. Skor keterbacaan *EGM* oleh pembelajar SMA kelompok B termasuk tingkat keterbacaan yang sedang, yaitu berkisar antara 42,38% dan 51,94% dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 48,22%.

Skor keterbacaan rata-rata *SNI* oleh pembelajar dari SMA kelompok B termasuk tingkat keterbacaan yang rendah, yaitu berkisar antara 38,00% dan 48,22% dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 44,01%. Tingkat keterbacaan *EGM* lebih tinggi daripada keterbacaan *SNI*, khususnya bagi SMA kelompok B.

5.1.2 Kesimpulan Kebahasaan

Kesimpulan kebahasaan *EGM* dan *SNI* untuk kelas I, IIA.I dan III A.I adalah sebagai berikut.

1. Kebakuan *EGM* untuk kelas I adalah 91,6%, untuk kelas II adalah 90,5%, dan untuk kelas III adalah 91,8% dengan rata-rata sebesar 91,3%. Kebakuan *SNI* untuk kelas I adalah 48,5%, untuk kelas II adalah 76,2%, dan untuk kelas III 76,9% dengan rata-rata sebesar 67,9%.
2. Keefektifan *EGM* untuk kelas I adalah 76,8%, untuk kelas II adalah 80,0%, dan untuk kelas III adalah 72,1% dengan rata-rata sebesar 76,3%. Keefektifan

SNI untuk kelas I adalah 39,4%, untuk kelas II adalah 46,2%, dan untuk kelas III adalah 42,4% dengan rata - rata sebesar 42,6%.

3. Keilmiahan *EGM* untuk kelas I adalah 71,6%, untuk kelas II adalah 80,0%, dan untuk kelas III adalah 72,1% dengan rata - rata sebesar 74,6%. Keilmiahan *SNI* untuk kelas I adalah 45,5%, untuk kelas II adalah 46,2%, dan untuk kelas III adalah 42,4% dengan rata - rata sebesar 44,7%.

4. Penerapan *EYD EGM* untuk kelas I adalah 72,3%, untuk kelas II adalah 66,6%, dan untuk kelas III adalah 50,6% dengan rata - rata sebesar 63,2%. Penerapan *EYD SNI* untuk kelas I adalah 28,8%, untuk kelas II adalah 8,7%, dan untuk kelas III adalah 29,8% dengan rata - rata sebesar 22,4%.

5.1.3 Kesimpulan Faktor Kebahasaan yang Bermasalah

Rekapitulasi hasil pemetaan kebahasaan dan penerapan batas ambang 6% menunjukkan bahwa penyebab kalimat bermasalah dalam *EGM* dan *SNI* adalah sebagai berikut.

1. Faktor penyebab kalimat bermasalah yang mencolok dalam aspek keefektifan adalah kalimat yang tidak baku, pemakaian kata penghubung yang mubazir, dan pemakaian kata yang mubazir.
 2. Faktor penyebab kalimat bermasalah yang mencolok dalam aspek keilmiahan adalah kalimat yang tidak efektif.
 3. Faktor penyebab kalimat bermasalah yang mencolok dalam aspek penerapan *EYD* adalah kekurangan tanda baca dan ketidaktepatan pemakaian tanda baca.
- Penyebab lain kalimat bermasalah dalam *SNI* yang mencolok adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam aspek kebakuan, tidak ada subjek atau predikat, pemakaian kata yang tidak tepat, dan pemakaian ungkapan tidak tepat.
- 2) Dalam aspek keefektifan, tidak hemat dalam pemakaian kelompok kata.
- 3) Dalam aspek penerapan *EYD*, penulisan kata yang tidak tepat.

5.1.4 Kesimpulan Temuan Penelitian

Tingkat keterbacaan *EGM* dan *SNI* tampak dipengaruhi oleh variabel kelas, lingkungan sekolah, dan interaksi antar variabel-variabel itu. Dalam kaitannya dengan model keterbacaan, variabel kelas dan lingkungan sekolah dapat dipandang sebagai variabel penguasaan materi subjek, pendidikan, dan kemampuan berbahasa peserta tes rumpang.

Variabel penguasaan materi subjek berpengaruh kuat terhadap tingkat keterbacaan. Sifat hubungan variabel penguasaan materi subjek dengan keterbacaan adalah berbanding lurus. Hal ini dapat diamati dari keterbacaan *EGM* oleh pembelajar kelas I dan III.A1 yang relatif lebih tinggi dari pada keterbacaan *EGM* oleh pembelajar kelas II.A1. Penguasaan materi subjek oleh pembelajar kelas I dan III.A1 diduga lebih tinggi sebagai dampak dari tuntutan kurikulum yang dihadapinya. Pembelajar kelas I dituntut untuk lebih memahami materi subjek karena akan menghadapi penjurusan program studi, dan umumnya, program studi sains lebih diminati oleh sebagian besar pembelajar. Juga, pembelajar kelas III.A1 dituntut agar menguasai lebih banyak materi subjek fisika untuk persiapan mengikuti Ebtanas dan UMPTN. Juga, hubungan keterbacaan dengan penguasaan materi subjek dapat dilihat pada skor keterbacaan *SNI* yang menurun dengan naiknya tingkat kelas peserta tes rumpang. Kenaikan tingkat kelas diikuti oleh kenaikan perhatian peserta tes rumpang terhadap materi fisika karena peserta tes rumpang adalah pembelajar dari jurusan program studi fisika. Akibatnya, perhatian terhadap materi subjek *SNI* dan penguasaan materi subjek *SNI* yang merupakan ilmu sosial berkurang.

Juga, variabel tingkat kelas dapat dipandang sebagai hasil “pendidikan” yang telah diterima para peserta tes rumpang. Dengan demikian, pendidikan berbanding lurus dengan keterbacaan. Penyimpangan keterbacaan

EGM oleh pembelajar kelas II.A1 diduga akibat adanya pengaruh dari variabel lain, misalnya karena rendahnya penguasaan materi subjek.

Pengaruh variabel kebahasaan terhadap keterbacaan tidak terlihat dari skor kebahasaan. Hal ini disebabkan oleh adanya aspek kebahasaan yang tidak berbanding lurus dengan keterbacaan. Pada keadaan tertentu, misalnya bila kemampuan berbahasa tulis para peserta rendah, bahasa buku paket yang baku akan dianggap sebagai pengungkapan yang kaku atau bahkan dianggap bertele-tele.

Dengan demikian, pengaruh variabel kebahasaan terhadap keterbacaan secara umum tidak dapat diketahui dalam penelitian ini. Penelitian ini baru mampu menemukan aspek keefektifan, keilmiahn, dan penerapan EYD sebagai aspek kebahasaan yang berbanding lurus dengan keterbacaan.

5.2 Saran - Saran

Berdasarkan pentingnya buku paket dalam menunjang proses pembelajaran dan masih rendahnya tingkat keterbacaan buku paket, diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Hendaknya, buku paket diuji tingkat keterbacaannya sebelum disebarluaskan ke sekolah - sekolah. Apabila tingkat keterbacaan memadai, penggunaan buku paket itu dapat dipastikan tercapai. Hal ini penting karena pembelajar lebih sering ditugasi membaca sendiri buku paket tanpa dibimbing oleh pengajar.
2. Selain perhatian terhadap faktor kebakuan kalimat dalam penulisan buku paket, juga perlu diperhatikan faktor keefektifan dan keilmiahannya. Seperti diketahui buku paket merupakan buku penuntun dalam mempelajari bidang ilmu tertentu. Oleh karena itu, kedalaman uraian perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan rata - rata pembelajar agar materi yang disajikan dapat diserap dengan baik. Juga, uraian dalam buku paket dilengkapi dengan ilustrasi dan keterangan yang jelas yang membantu pembelajar dalam memahami materi subjek.

3. Kemampuan dan kecermatan pembelajar dalam menggunakan bahasa baku perlu dibina sejak dini dan harus terus ditingkatkan. Hal ini penting karena buku paket disusun dengan ragam bahasa baku walaupun taraf kebakuan belum seragam tingkatannya.
4. Kerjasama yang baik antara pembelajar dan pengajar setiap bidang studi diperlukan dalam membaca dan memahami isi buku paket. Bimbingan langsung dan contoh-contoh perlu diberikan oleh pengajar. Pola pembelajaran dengan metode belajar siswa aktif perlu didukung oleh metode mengajar guru yang efektif. Oleh karena, tugas membaca buku paket kepada pembelajar kurang berhasil apabila tanpa bimbingan pengajar.
5. Penerapan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) perlu diperhatikan benar-benar oleh penulis buku paket sebab terbukti aspek penerapan EYD merupakan permasalahan yang mencolok baik dalam buku *Energi Gelombang dan Medan (EGM)* maupun dalam *Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA (SNI)*.